

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sumber daya manusia yang terdidik sangatlah dibutuhkan untuk berkompetisi di era globalisasi yang penuh tantangan. Dewantara (1977:14) memaknai pendidikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani peserta didik, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan peserta didik yang selaras dengan dunianya. Menurut Hairida (2011:421), apa yang dinyatakan oleh Dewantara tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual untuk kesempurnaan hidup bagi peserta didik dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dengan dimilikinya ke empat kecerdasan tersebut pada diri peserta didik, kualitas pendidikan dapat meningkat dan peserta didik pun siap untuk menghadapi kompetisi di era globalisasi ini.

Dari berbagai penjelasan tersebut di atas dapatlah ditarik suatu simpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana secara sistematis untuk dapat mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik yang ada di dalamnya dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada di dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat.

Kemdiknas (2009) dalam <http://www.psp.kemdiknas.go.id/?page=sistem> membagi jalur pendidikan menjadi 3 (tiga) yakni: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Politeknik sendiri masuk ke dalam jalur pendidikan formal jenjang pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan vokasi.

Istilah pendidikan vokasi belum dikenal dalam Undang-Undang (UU) No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, dan istilah tersebut baru dikenal di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (penjelasan pasal 15).

Berdasarkan penjelasan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas dapat ditarik benang merah bahwa inti diselenggarakannya pendidikan vokasi adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dengan membekali peserta didik keterampilan/skill, kebiasaan kerja, dan sikap/perilaku. Sementara itu Djojonegoro (1998:35) menyatakan bahwa pendidikan vokasi itu sendiri merupakan pendidikan ekonomi karena peserta didik digembleng dan disiapkan untuk memasuki pangsa lapangan kerja. Untuk dapat memasuki pangsa lapangan kerja, sangatlah dibutuhkan kerjasama yang baik antara lembaga penyelenggara pendidikan vokasi dengan pengguna lulusan (*users*). Clarke dan Winch (Sudira, 2011:3) menyatakan "perluanya interkoneksi antara pendidikan dan pekerjaan". Pendidikan vokasi membutuhkan partisipasi penuh dari dunia usaha dan dunia industri termasuk masyarakat pengguna pendidikan vokasi.

Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan peserta didik kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan.

Jelas sekali bahwa pendidikan vokasi digerakkan oleh kebutuhan pasar kerja dan tentunya memberikan dampak terhadap penguatan ekonomi. Pendidikan vokasi juga dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan pengangguran dengan cara melalui pelatihan anak-anak muda dan orang dewasa untuk layanan keterampilan dan kompetensi teknis. Dalam hal ini Burke dan Smith (2009) dalam Sudira (2011:8) menyatakan sebagai berikut.

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pendidikan vokasi dapat mengembangkan *marketable man* dengan pengembangan kemampuannya untuk membentuk keterampilan yang dapat melebihi sebagai alat produksi. Pendidikan dan pelatihan vokasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi pendidikan dan keterampilan bagi anggota masyarakat, untuk pemenuhan pribadi mereka, termasuk untuk bekerja, untuk partisipasi yang lebih besar dalam masyarakat sipil dan untuk manfaat yang lebih luas seluruh komunitas”.

Untuk dapat menjadi *marketable man*, lembaga penyelenggara pendidikan vokasi harus dapat membekali peserta didiknya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri/kerja dan demikian juga sebaliknya peserta didik harus menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri/kerja. Oleh karena itu, menurut Djojonegoro (1998: 37) pendidikan vokasi harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.

Perkembangan teknologi akan terjadi terus menerus dan bisa terjadi dalam kecepatan yang tinggi yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan ekonomi melalui industri dan jasa. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menjembatani antara sektor kerja dan kemajuan ilmu dan teknologi. Pendidikan dapat sejalan dengan tuntutan dan perkembangan teknologi dan ekonomi dunia maka diperlukan sebuah pedoman bagi para pelaksana pendidikan agar proses pendidikan lebih terarah. Kurikulum sebagai rencana merupakan dimensi kurikulum yang akan mengakomodasi keterlaksanaan sebuah rencana pendidikan yang akan mampu membuat arah pendidikan menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan kurikulum yang terencana maka peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Hamalik, 2007:7).

Di era globalisasi sekarang ini, persaingan kerja dan bisnis semakin hebat dari sebelumnya dan Indonesia sebagai sebuah negara berkembang yang tidak bisa lepas dari pengaruh globalisasi, harus memiliki kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya handal tetapi juga harus kompetitif. Globalisasi yang membawa dampak luas pada berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, sampai pendidikan. Globalisasi memicu *knowledge-driven economy*, yang mensyaratkan tenaga-tenaga profesional dan berketerampilan

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi, untuk bekerja di sektor industri, bisnis, dan jasa. Implikasi terhadap seleksi sumber daya manusia yang handal di era globalisasi adalah dengan penguasaan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Salah satu persyaratan pada dunia kerja adalah mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Inggris, karena begitu banyak informasi dalam bahasa Inggris yang menunjukkan bahwasanya bahasa Inggris adalah penting yang harus dikuasai. Menurut Graddol (1997:7) “*English is one of the important things that we have to know because in this era of globalization there is much information written down in English*”.

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar mahasiswa dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas SDM diharapkan memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para mahasiswa Indonesia dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis. Memiliki kemampuan berbahasa akan sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas, 2004). Dengan demikian segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) mencakup empat segi, yaitu sebagai berikut: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap tiga keterampilan lainnya.

Ke empat keterampilan berbahasa tersebut telah dipelajari dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun satu hal yang tak dapat dipungkiri adalah kemampuan mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum masih tergolong rendah. Hanya sedikit di antara mereka yang cakap menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulisan.

Berdasarkan data empat tahun terakhir dari Bagian Akademik Politeknik Negeri Sriwijaya dari tahun 2007 sampai 2010, rata-rata nilai TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya adalah sebagai berikut: pada tahun 2007 rata-rata skor TOEFL mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya adalah 384, pada tahun 2008 rata-rata skor TOEFL mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya adalah 398, pada tahun 2009 rata-rata skor TOEFL mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya adalah 356, dan pada tahun 2010 rata-rata skor TOEFL mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya adalah 399. Pada tahun 2011, untuk mengukur seberapa baik mahasiswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada lingkungan kerja global, Politeknik Negeri Sriwijaya menggunakan tes TOEIC (*Test of English for International Communication*). Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa skor rata-rata mahasiswa 400 (dikonversikan ke skor TOEFL sekitar 397). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya jauh dari hasil yang memuaskan, sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat yang literat akan sanggup menyerap dan menganalisis kemudian mensintesis dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Terbentuknya masyarakat yang literat akan mampu menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, kemampuan membaca akan membuat orang tersebut menjadi pintar dan produktif.

Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi kehidupan akademik seseorang. Gilani (2012:79) menyatakan "*Reading is one of the main important elements in English language learning for all students because it provides the basis for a substantial amount of learning in education*". Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia,

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

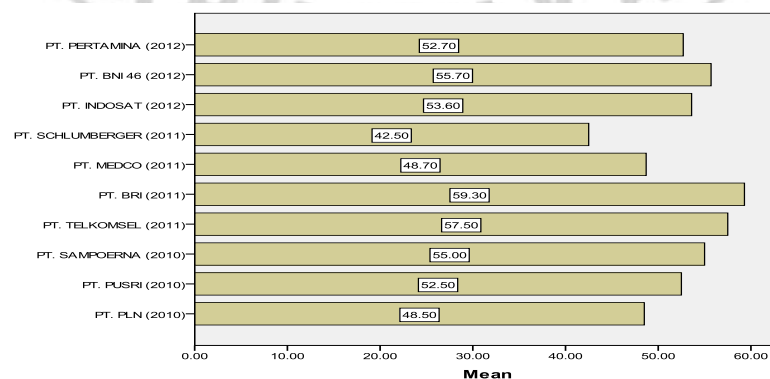
maka tidak mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap peningkatan kemampuan membaca ini. Wilson dan Trainin (2007:257) seperti yang dikutip oleh Westwood (2008:1) menyatakan “*The cornerstone of academic achievement and the foundation for success across the curriculum is learning to read and write proficiently*”. Sementara Westwood (2008:2) menyatakan “*Reading is the fundamental skill upon which all formal education depends*”.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling vital dalam pemerolehan bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris. Sedangkan keterampilan lainnya seperti menulis, mendengar, dan berbicara diintegrasikan ke dalam pembelajaran membaca (Gilani, 2012:79). Kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman dapat dijadikan sebagai salah satu elemen penting untuk menilai kompetensi kebahasaan mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dari Bagian Akademik Politeknik Negeri Sriwijaya, dalam kurun waktu 2010-2012 Politeknik Negeri Sriwijaya telah bekerja sama dengan PT BRI, PT BNI 46, PT PUSRI, PT MEDCO, PT SCHLUMBERGER, PT TELKOMSEL, PT INDOSAT, PT SAMPOERNA, PT PLN, dan PT PERTAMINA dalam perekrutan karyawan. Dalam setiap perekrutan tersebut, calon karyawan (baik alumni maupun yang masih duduk di semester akhir) diberikan beberapa macam tes yang harus mereka kerjakan yang salah satunya adalah *reading comprehension test*. Rata-rata hasil *reading comprehension test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 1.1

Rata-Rata Hasil Reading Comprehension Test 2010-2012



Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya skor TOEFL, TOEIC dan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dalam test perekrutan tentunya berimbas kepada rendahnya penyerapan lapangan kerja terhadap para lulusan dari Politeknik Negeri Sriwijaya. Perusahaanaan-perusahaan swasta serta instansi Pemerintah telah mensyaratkan bagi calon pegawai untuk memiliki skor TOEFL antara 450-500, dan TOEIC pada kisaran 600 - nilai TOEFL minimal 500 untuk kenaikan pangkat di Badan Usaha Milik Negara dan Perusahaan Asing).

Rendahnya pencapaian skor TOEFL maupun TOEIC ini diyakini oleh penulis karena adanya permasalahan dalam proses pembelajaran dan pengajaran membaca pemahaman di Politeknik Negeri Sriwijaya. Hamalik (2007:82) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, yang merupakan faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum, dosen, sarana pembelajaran, dan proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Randolph (2011:2), pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh dosen lebih menekankan kepada kegiatan menghafal dibandingkan dengan memahami. Sementara Andrianto (2011) dalam http://mariyamsmg.wordpress.com/2011/03/07/model-pembelajaran-guru-membe-bani-siswa_ menyatakan bahwa model pembelajaran sekarang ini cenderung materialistik. Keberhasilan pendidikan hanya diukur pada hasil apa yang didapat mahasiswa. Sementara aspek penting lainnya dalam pendidikan justru diabaikan, yakni proses belajar-mengajar itu sendiri. Kegiatan pembelajaran membaca di kelas dominan berpusat pada dosen (*teacher-centered*) sehingga proses belajar terasa membosankan bagi mahasiswa. Jadi tidaklah mengherankan bila saat pelajaran membaca berlangsung terdapat mahasiswa yang mengantuk bahkan membuat kegaduhan di dalam kelas.

Di samping faktor-faktor tersebut di atas, faktor kebijakan institusi Politeknik Negeri Sriwijaya yang mengurangi jumlah sks untuk mata kuliah bahasa Inggris dari 4 sks menjadi 3 sks turut mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris mahasiswa (3 sks dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan perincian: 2 sks (2x50 menit) pada satu hari dan 1 sks (1x50 menit) pada lain hari, serta adanya sistem blok berdampak terhadap

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak optimalnya proses pembelajaran membaca pemahaman sehingga tujuan akhir yang hendak dicapai dari mata pelajaran membaca pemahaman menjadi terhambat. Di samping itu terdapatnya kebijakan yang tak tertulis (tapi berlaku) di setiap jurusan yang “mengharamkan” dosen MKDU (termasuk bahasa Inggris) untuk memberikan D maupun E kepada mahasiswa. Bagi dosen yang tetap “ngotot”, dosen tersebut akan dihubungi oleh ketua jurusan dan apabila masih juga “tetap ngotot”, ketua jurusan tempat dosen mengajar akan menghubungi dan meminta ketua jurusan yang menjadi atasan dosen tersebut untuk membicarakannya dengan dosen bersangkutan agar mau mengubah nilai mahasiswa tersebut minimal C (untuk yang paling parah tentunya). Bila dosen tersebut “masih tetap ngotot” dengan pendiriannya, umumnya Ketua Jurusan tempat dosen mengajar akan mengubah nilai tersebut.

Kebijakan yang dilakukan oleh institusi dengan mengurangi jumlah sks dari 4 menjadi 3 dan kebijakan yang dilakukan oleh Ketua Jurusan di Politeknik secara terang benderang mempersepsikan mata kuliah bahasa Inggris sebagai *the neglected stepchild of the undergraduate experience*, sesuai dengan studi yang dilakukan oleh *The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching* (Alwasilah, 2012:203).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris, harus ada perubahan dalam proses pembelajaran di mana dosen menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran bukan sebaliknya yang menempatkan mahasiswa sebagai obyek pembelajaran. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran hendaknya lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Perubahan dalam pembelajaran ini tentunya menimbulkan pergeseran akan peran dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini sebagai *source of knowledge* yang melakukan *transfer of knowledge* ke dalam otak mahasiswa menjadi fasilitator, mediator serta motivator dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dosen harus mampu mendesain model pembelajaran membaca pemahaman yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa serta interaksi antar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grabe (1991:377) dan Yigiter, Saricoban, dan Gurses (Majdi dkk, 2009:2), tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa berada pada pundak dosen di mana dosen dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks bacaan.

Kemudian timbul pertanyaan, mengapa yang ditekankan pengembangan model pembelajarannya? **Pertama**, model pembelajaran membaca merupakan variabel manipulatif yang mana setiap dosen memiliki kebebasan untuk memilih serta menggunakannya sesuai dengan karakteristik materi pelajarannya. **Kedua**, pengembangan model pembelajaran membaca dalam konteks peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa perlu diupayakan secara terus menerus karena proses pembelajaran merupakan faktor determinan terhadap mutu hasil belajar. **Ketiga**, model pembelajaran memiliki fungsi sebagai instrumen yang membantu mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Joyce dan Weil (1992:4) menyatakan “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Dengan kata lain, meskipun materi pembelajaran memiliki tingkatan kesulitan yang tinggi, jika dosen mampu meramu dan menyajikan dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa dan sesuai dengan karakteristik materi, dimungkinkan mahasiswa mendapat kemudahan dalam menerima materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang bisa dipakai untuk mengajarkan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik, misalnya model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun pemrosesan informasi (*the information processing model*), personal (*the personal model*), sosial (*the social model*), dan sistem perilaku (*the behavioral system model*) yang ditawarkan oleh Joyce dan Weil.

Dari sekian model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, menurut peneliti, model pembelajaran yang perlu dipakai adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Hal ini perlu digarisbawahi dan ditindaklanjuti

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengingat peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sangat essensial bagi kehidupan pada saat ini dan di masa mendatang.

Berdasarkan deskripsi di atas, pemecahan persoalan dalam meningkatkan mutu pembelajaran membaca pemahaman dapat dilakukan melalui perancangan model pembelajaran yang aplikatif bagi dosen mengingat kondisi pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik menuntut sebuah inovasi yang secara langsung bersinggungan dengan realitas kelas dan kemampuan dosen yang terbatas.

Terdapat beberapa landasaan teoretis yang berimplikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris. Sejumlah teori dapat diadopsi sebagai kerangka berpikir sistematis dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

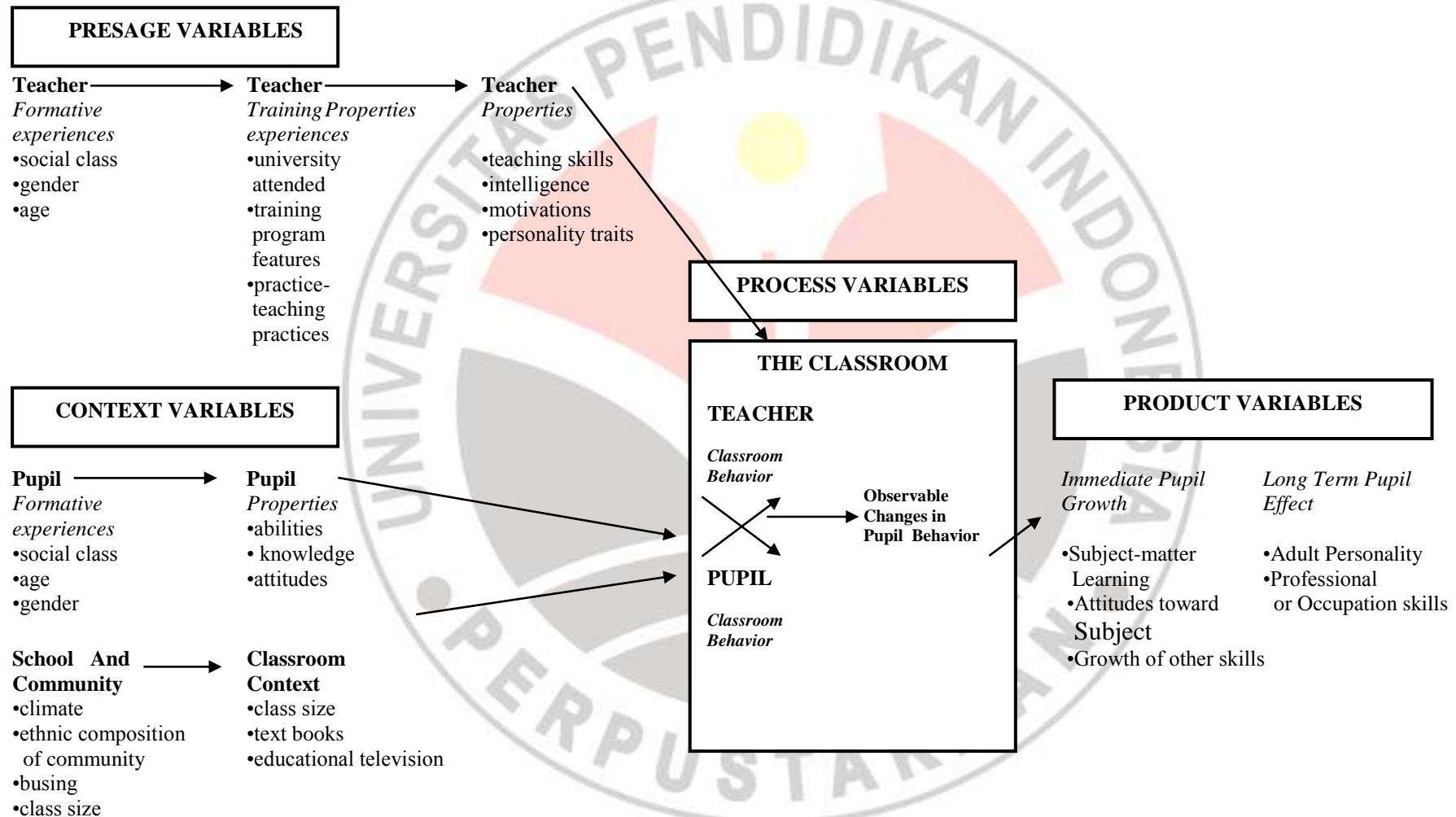
B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena terdapatnya masalah berkenaan dengan pembelajaran membaca pemahaman yang belum optimal. Pembelajaran yang selama ini diterapkan belum optimal memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik.

Terdapat sejumlah variabel yang terkait dengan model pembelajaran membaca yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Politeknik. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, hal ini tercermin dalam rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Asumsi yang digunakan adalah bahwa efektivitas model pembelajaran yang digunakan merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap kualitas hasil belajar.

Gambar 1.2
A Model for the Study of Classroom Teaching



Source: Adopted from Dunkin & Biddle (Ulmer, 2008:34)

Welly Ardiansyah, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi pada Politeknik di Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dunkin dan Biddle (Ulmer, 2008:34) menyatakan bahwa *presage variables* berkenaan dengan *raw input* di mana latar belakang kemampuan dosen mengajar dan latar belakang kemampuan mahasiswa terdapat di dalamnya. Keterampilan dosen dalam mengajar, sikap dan motivasi serta intelegensi dan lain-lain merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan kemampuan awal mahasiswa baik yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap, motivasi dan lain sebagainya. *Instrumental variables* berkenaan dengan kurikulum, program pembelajaran, model pembelajaran, materi, sumber pembelajaran, media dan lain sebagainya yang semuanya dapat mempengaruhi *process variable*. *Context variables* berkenaan dengan *environmental input*, yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap *variable* proses pembelajaran. Sedangkan *product variables* berkenaan dengan *output* jangka pendek maupun *output* jangka panjang.

Bertitik tolak dari kompleksnya permasalahan yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2, selanjutnya dibuat rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: "Model pembelajaran membaca yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Politeknik?"

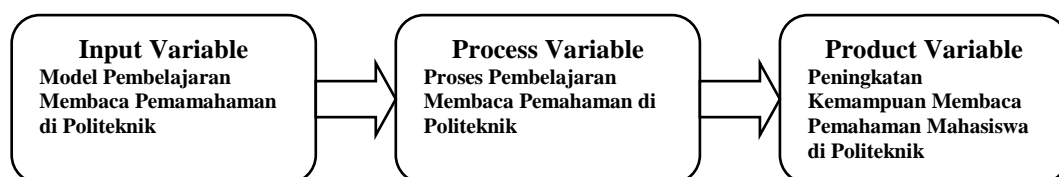
2. Batasan Masalah

Penelitian yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik. Penelitian dilaksanakan di Politeknik yang ada di Sumatera Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini, di mana variabel-variabel penelitian secara operasional dapat dipetakan sebagai berikut:

Gambar 1.3

Variabel-Variabel Penelitian



C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik saat ini?
2. Bagaimanakah bentuk desain model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Politeknik?
3. Bagaimanakah bentuk implementasi model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik?
4. Bagaimanakah bentuk evaluasi model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik?
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apakah yang dapat mempengaruhi model pembelajaran membaca yang dikembangkan?
6. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran membaca yang dikembangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang digunakan dosen selama ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris?

D. Definisi Operasional

Terdapat dua variabel yang sangat penting untuk didefinisikan secara operasional agar dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian ini. Kedua variabel tersebut adalah model pembelajaran membaca dan kemampuan membaca pemahaman.

1. Model Pembelajaran Membaca

Model pembelajaran membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran membaca pemahaman secara sistematis yang meliputi aktivitas dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Politeknik. Dalam

hal ini model pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan termasuk dalam rumpun pemrosesan informasi (*the information processing model*).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menggali kondisi pembelajaran yang ada, teori-teori yang relevan, dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini. Hasil studi pendahuluan akan menjadi dasar bagi pengembangan desain model.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi teks bacaan atau wacana yang dibaca yang dapat dilihat dengan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa melalui ranah kognitif dengan menggunakan tes yang terdiri dari empat puluh item dalam bentuk *multiple-choice*. Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa berarti semakin tinggi kemampuan membaca pemahamannya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh mahasiswa berarti semakin rendah kemampuan membaca pemahamannya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah: menghasilkan suatu model pembelajaran membaca yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa di Politeknik.

Mengacu pada tujuan umum tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi/karakteristik dosen, mahasiswa, materi pelajaran, sumber-sumber pembelajaran, model pembelajaran membaca serta sarana prasarana dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris yang berlangsung pada saat ini.
2. Menghasilkan bentuk desain model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Politeknik.

3. Menghasilkan bentuk implementasi model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik.
4. Menghasilkan bentuk evaluasi model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik.
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran yang sedang dikembangkan.
6. Mendapatkan data efektifitas model pembelajaran membaca yang dikembangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang digunakan dosen selama ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh dalil-dalil mengenai model pembelajaran membaca serta menghasilkan model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Politeknik. Hal ini semakin urgen bagi keperluan kajian teoretis manakala dikaitkan dengan masih jarangnyanya bahan referensi yang membahas tentang model pembelajaran membaca bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa di Politeknik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi dosen, penggunaan model pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan ini dapat memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas sejak tahap pengembangan sampai tahap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Manfaat yang diperoleh dari perbaikan proses belajar-mengajar ini adalah meningkatkannya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Disisi lain model pembelajaran yang diperkenalkan ini dapat membantu dosen menghasilkan pembelajaran yang efektif.

- b. Bagi politeknik, hasil penelitian berupa produk pembelajaran pada bidang studi membaca pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dapat dijadikan alternatif untuk didiseminasikan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, diterapkannya model pembelajaran membaca pemahaman yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu memahami materi bacaan secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

